
Received: 09 -04- 2025 | **Accepted:** 05-08-2025 **Published:** 15-12-2025**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Misnan

¹Universitas Islam Negeeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar sosial. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menjadi ruang munculnya prasangka, eksklusivisme, dan intoleransi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI, bentuk nilai toleransi yang dapat dikembangkan, strategi pembelajaran yang relevan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi toleransi dalam PAI dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai, pembiasaan dan penghayatan nilai, serta pengamalan nilai dalam perilaku sosial. Nilai yang paling relevan meliputi tasamuh, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, musyawarah, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Strategi yang efektif meliputi pembelajaran dialogis, diskusi kasus, pembelajaran kontekstual, cooperative learning, keteladanan guru, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Internalisasi tidak akan optimal apabila hanya berhenti pada penyampaian materi; nilai toleransi perlu hadir dalam interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, asesmen sikap, dan budaya sekolah. Dengan demikian, PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang religius sekaligus terbuka, adil, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Kata kunci: *Internalisasi Nilai, Toleransi, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Library Research.*

ABSTRACT

Indonesia is a plural society characterized by diversity in religion, ethnicity, culture, language, and social background. Such diversity is a national asset, but it may also become a space for prejudice, exclusivism, and intolerance when learners are not equipped with the capacity to respect differences. In this context, Islamic Religious Education (IRE) has a strategic position because it is not merely concerned with transmitting religious knowledge but also with developing students' attitudes and behavior. This study aims to analyze the internalization of tolerance values through IRE learning, the forms of tolerance that can be developed, relevant learning strategies, and supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative descriptive library research method. Data were obtained from scholarly journal articles, books, policy documents, and other relevant academic sources and analyzed through identification, selection, classification, interpretation, and thematic synthesis. The findings indicate that the internalization of tolerance in IRE can be developed through three main stages: introducing and

understanding values, habituating and experiencing values, and practicing values in social behavior. Relevant values include tasamuh, justice, respect for differences, deliberation, balance, and social responsibility. Effective strategies include dialogical learning, case discussions, contextual learning, cooperative learning, teacher modelling, and the creation of an inclusive school culture. Internalization will not be optimal if it stops at the delivery of concepts; tolerance values need to be manifested in teacher-student interaction, learning methods, assessment of attitudes, and school culture. Therefore, IRE can serve as an important instrument for developing students who are religious while also being open-minded, fair, and capable of living harmoniously in a plural society.

Keywords: *Value Internalization, Tolerance, Islamic Religious Education, Religious Moderation, Library Research.*

PENDAHULUAN

Indonesia dibangun di atas realitas kemajemukan. Perbedaan agama, keyakinan, etnis, bahasa, budaya, dan tradisi merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kemajemukan tersebut menuntut kemampuan hidup bersama secara damai dan adil. Toleransi dalam konteks pendidikan bukan berarti mencampuradukkan keyakinan atau menghilangkan identitas keagamaan, melainkan kemampuan menghormati hak orang lain, menghindari pemaksaan, membangun komunikasi yang sehat, dan bekerja sama dalam urusan sosial yang dapat dilakukan bersama. Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap perbedaan memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an menegaskan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256),

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

kebebasan manusia untuk menentukan keyakinan (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6), serta tujuan keberagaman manusia agar saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak dapat dilepaskan dari akhlak sosial. Mawarti menjelaskan bahwa pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama Islam berkaitan dengan pengakuan terhadap keberadaan agama lain, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap pemaksaan agama (Mawarti, 2017). Mustaqim juga menunjukkan bahwa nilai toleransi perlu dianalisis dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama agar pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman doktrinal, tetapi juga sikap sosial yang konstruktif (Mustaqim, 2019).

PAI memiliki posisi penting dalam proses tersebut. Tujuan pendidikan agama tidak berhenti pada kemampuan peserta didik memahami konsep akidah, ibadah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam. Pengetahuan tersebut perlu diterjemahkan menjadi sikap dan kebiasaan. Hidayat menegaskan bahwa arah baru PAI perlu memberi perhatian terhadap

penguatan sikap dan perilaku moderat(Hidayat, 2021). Sejalan dengan itu, Muaz dan Ruswandi menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pergeseran pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan peserta didik yang mampu menggunakan akal, kreativitas, dan tanggung jawab sosialnya(Muaz & Ruswandi, 2022).

Konsep internalisasi menjadi penting karena nilai toleransi tidak otomatis terbentuk hanya karena peserta didik pernah mendengar definisi toleransi. Krathwohl, Bloom, dan Masia menjelaskan perkembangan ranah afektif dari receiving, responding, valuing, organization, hingga characterization. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa nilai perlu bergerak dari tahap diketahui menuju tahap dihargai, diorganisasikan dalam sistem nilai, dan akhirnya tercermin dalam karakter(Krathwohl et al., 1964). Lickona juga menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pendidikan karakter(Lickona, 1991). Dengan demikian, pembelajaran toleransi perlu dirancang agar peserta didik bukan hanya mengetahui bahwa toleransi itu baik, tetapi juga merasakan pentingnya, membiasakannya, dan mampu menerapkannya.

Kajian mengenai pendidikan Islam dan toleransi telah berkembang. Bashori mengaitkan pendidikan Islam dengan pengembangan multikulturalisme sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas sosial(Bashori, 2020). Muqowim menunjukkan pentingnya nilai Islam wasatīyyah dalam membangun moderasi beragama di lingkungan madrasah(Muqowim et al., 2022). Musyahid, melalui systematic review, memperlihatkan bahwa implementasi moderasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui kurikulum, pembelajaran, keteladanan guru, dan lingkungan pendidikan(Musyahid, 2023). Sulaiman dan Yusuf menegaskan hubungan moderasi beragama dengan pembentukan sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerukunan(Sulaiman & Yusuf, 2023).

Walaupun demikian, masih terdapat ruang kajian. Banyak penelitian membahas moderasi beragama secara umum atau mengkaji toleransi sebagai salah satu nilai moderasi, sedangkan pembahasan yang secara khusus memetakan proses internalisasi toleransi dalam pembelajaran PAI dari tahap pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, sampai pengamalan masih perlu diperkuat. Kajian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan memadukan perspektif pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hakikat internalisasi nilai toleransi dalam PAI; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai toleransi yang relevan dalam pembelajaran PAI; (3) menganalisis strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai toleransi; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai toleransi melalui PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Library research dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, hasil penelitian terdahulu, dan gagasan akademik mengenai internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, buku akademik, dokumen kebijakan, serta dokumen lembaga yang memiliki otoritas dalam isu toleransi dan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci “internalisasi nilai toleransi”, “Pendidikan Agama Islam”, “toleransi beragama”, “moderasi beragama”, “pendidikan multikultural”, dan “Islamic religious education and tolerance”. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, kejelasan identitas bibliografis, dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam serta toleransi. Literatur mutakhir terutama digunakan untuk memotret perkembangan kajian, sedangkan karya-karya konseptual yang lebih lama digunakan sebagai landasan teori.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui lima tahap: (1) identifikasi sumber; (2) seleksi dan pembacaan kritis; (3) klasifikasi temuan berdasarkan tema; (4) interpretasi hubungan antartemuan; dan (5) sintesis untuk menghasilkan kesimpulan konseptual. Tema analisis meliputi konsep toleransi, internalisasi nilai, peran PAI, strategi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Internalisasi Nilai Toleransi dalam PAI

Internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses masuknya suatu nilai ke dalam kesadaran sehingga nilai tersebut tidak lagi hanya diketahui sebagai informasi, tetapi menjadi bagian dari orientasi berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam ranah afektif, Krathwohl et al. (1964) menggambarkan perkembangan nilai dari menerima stimulus, memberikan respons, memberikan penghargaan terhadap nilai, mengorganisasikannya dengan nilai lain, sampai nilai tersebut menjadi karakter. Kerangka ini relevan untuk pembelajaran toleransi karena sikap toleran memerlukan proses yang bertahap.

Dalam konteks PAI, internalisasi toleransi dapat dirumuskan menjadi tiga lapisan. Pertama, tahap kognitif, yaitu peserta didik memahami konsep tasamuh, keadilan, persamaan manusia, larangan memaksakan keyakinan, dan etika berinteraksi dengan orang yang berbeda. Kedua, tahap afektif, yaitu peserta didik mengembangkan penghargaan, empati, dan kesediaan menerima keberadaan orang lain tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. Ketiga, tahap perilaku, yaitu peserta didik

menunjukkan sikap menghormati perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, mampu berdialog, serta dapat bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Kerangka tersebut sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterhubungan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Oleh karena itu, guru PAI tidak cukup menjelaskan pengertian toleransi, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berlatih mendengarkan pendapat berbeda, menyampaikan argumen secara santun, bekerja sama dengan teman yang memiliki latar berbeda, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Nilai Toleransi yang Dapat Diinternalisasikan melalui PAI

Pertama, tasamuh atau toleransi. Tasamuh merupakan kesediaan menghormati perbedaan tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Nilai ini menjadi salah satu inti moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Mawarti menegaskan bahwa pendidikan toleransi dalam agama Islam perlu mencakup pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan penolakan terhadap pemaksaan (Mawarti, 2017).

Kedua, keadilan. Toleransi tidak dapat dipisahkan dari perlakuan yang adil. Peserta didik perlu dibiasakan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama, suku, status sosial, atau latar budaya. Dalam pembelajaran, guru perlu menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk belajar, berbicara, dihargai, dan memperoleh perlakuan yang adil.

Ketiga, penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam berbasis multikultural mengajarkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang perlu dikelola secara bijak. Bashori menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun sikap menghargai keragaman. Penghormatan tidak berarti menganggap semua keyakinan sama, tetapi mengakui hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya dan hidup secara bermartabat (Bashori, 2020).

Keempat, musyawarah dan dialog. Pembelajaran PAI dapat menjadi ruang latihan dialogis. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, bertanya, memberikan kritik, dan menanggapi pendapat berbeda dengan bahasa yang santun. Muqowim et al. menempatkan nilai wasatīyyah sebagai kerangka penting dalam pembentukan sikap moderat di sekolah atau madrasah (Muqowim et al., 2022).

Kelima, keseimbangan dan tanggung jawab sosial. Moderasi tidak identik dengan sikap “serba tengah” tanpa prinsip. Moderasi menuntut keseimbangan antara keteguhan beragama dan kemampuan hidup bersama. Hidayat, Muaz dan Ruswandi, serta Sulaiman dan Yusuf menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan sikap yang adil, seimbang, dan mampu menjaga kerukunan (Hidayat, 2021; Muaz & Ruswandi, 2022; Sulaiman & Yusuf, 2023).

Strategi Pembelajaran untuk Internalisasi Toleransi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi pertama yang penting adalah pembelajaran dialogis. Guru dapat menghadirkan isu nyata seperti perbedaan pendapat dalam fikih, keberagaman budaya, kehidupan bertetangga, atau konflik sosial berbasis

identitas. Siswa kemudian diajak menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan menyusun solusi berdasarkan prinsip Islam. Pendekatan seperti ini membuat toleransi dipelajari melalui pengalaman berpikir, bukan sekadar definisi.

Strategi kedua adalah diskusi dan cooperative learning. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar mendengar, berbagi tugas, menyampaikan pendapat, dan menghargai kontribusi orang lain. Guru dapat merancang kelompok secara heterogen dan memberikan aturan interaksi yang jelas. Aktivitas ini memperkuat nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kontekstual. Nilai toleransi akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, materi akhlak dapat dihubungkan dengan etika berteman dengan siswa yang berbeda latar budaya; materi fikih muamalah dapat dihubungkan dengan kerja sama ekonomi; dan materi sejarah Islam dapat dikaji untuk melihat pengalaman masyarakat Muslim hidup berdampingan dengan kelompok lain.

Strategi keempat adalah keteladanan guru. Guru PAI merupakan figur yang diamati langsung oleh siswa. Bahasa yang digunakan guru, cara memperlakukan siswa, cara menanggapi pertanyaan kritis, dan cara menyelesaikan perbedaan pendapat menjadi bagian dari hidden curriculum. Purbajati dan Musyahid menunjukkan pentingnya peran guru dan lingkungan pendidikan dalam penguatan moderasi beragama (Musyahid, 2023; Purbajati, 2020).

Strategi kelima adalah integrasi nilai toleransi dalam asesmen sikap. Penilaian tidak hanya berisi tes pengetahuan, tetapi dapat mencakup observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Indikator yang dapat diamati antara lain kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, tidak mengejek keyakinan atau budaya, mampu bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai.

Strategi keenam adalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai laboratorium sosial. Nilai toleransi lebih kuat apabila seluruh warga sekolah menerapkan prinsip yang sama. Artinya, pembelajaran PAI perlu didukung budaya sekolah yang tidak diskriminatif, aturan yang adil, komunikasi yang santun, serta ruang dialog yang aman. Dengan demikian, siswa tidak mengalami kontradiksi antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sekolah.

Peran Guru PAI dalam Proses Internalisasi

Guru PAI memiliki sedikitnya empat peran. Pertama, sebagai educator yang menyampaikan konsep dan landasan normatif toleransi. Kedua, sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar dialogis dan kolaboratif. Ketiga, sebagai role model yang menunjukkan toleransi melalui perilaku nyata. Keempat, sebagai evaluator yang memantau perkembangan sikap peserta didik.

Raito et al. memperlihatkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama, terutama melalui pemahaman keagamaan yang mendukung komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal(Raito et al., 2024). Mudrik juga menunjukkan hubungan pembelajaran PAI dengan pembentukan karakter moderat peserta didik(Mudrik, 2023). Temuan-temuan tersebut menguatkan argumentasi bahwa PAI dapat menjadi ruang strategis untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan sikap sosial.

Kurikulum dan Materi PAI sebagai Ruang Internalisasi

Mustaqim menunjukkan pentingnya analisis nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama(Mustaqim, 2019). Artinya, nilai toleransi sebaiknya tidak hanya muncul sebagai materi tambahan, tetapi terintegrasi dalam tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Maharani dan Rahmaniar juga menempatkan moderasi beragama sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam kurikulum PAI di madrasah(Maharani & Rahmaniar, 2023).

Materi Al-Qur'an dan Hadis dapat digunakan untuk mengkaji ayat-ayat tentang keberagaman, keadilan, persaudaraan, dan larangan memaksakan keyakinan. Materi Akidah Akhlak dapat diarahkan pada pembentukan sikap menghargai manusia dan menjaga lisan. Materi Fikih dapat menjadi ruang belajar tentang perbedaan pendapat dan etika menyikapi khilafiyah. Materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat digunakan untuk membahas pengalaman hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, hampir seluruh ruang lingkup PAI memiliki peluang untuk menanamkan toleransi.

Moderasi Beragama sebagai Kerangka Penguatan Toleransi

Moderasi beragama memberikan kerangka konseptual yang lebih luas bagi internalisasi toleransi. Junaedi (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan gagasan yang dikembangkan Kementerian Agama sebagai respons terhadap kebutuhan membangun kehidupan beragama yang damai. (Hidayat, 2021) melihat moderasi beragama sebagai arah baru PAI, sedangkan (Muqowim et al., 2022) mengaitkannya dengan nilai Islam wasaṭiyyah dalam pendidikan.

(Muaz & Ruswandi, 2022) serta (Musyahid, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam implementasi moderasi. (Sulaiman & Yusuf, 2023) menekankan bahwa moderasi berkaitan dengan penghormatan terhadap perbedaan dan penciptaan harmoni. Kajian (Raito et al., 2024), (Fauziah et al., 2025), dan (Aprisa & Khoiri, 2025) memperlihatkan bahwa penguatan moderasi dan pendidikan multikultural dalam PAI semakin diarahkan pada pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan masyarakat majemuk.

Tantangan Internalisasi Nilai Toleransi

Pertama, adanya pemahaman keagamaan yang sempit. Jika materi agama hanya dipahami secara tekstual tanpa konteks sosial, peserta didik dapat kesulitan memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan. Kedua, ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai toleransi akan sulit diinternalisasikan apabila sekolah masih membiarkan praktik diskriminatif, perundungan, atau pelabelan terhadap kelompok tertentu.

Ketiga, kompetensi pedagogis guru. Guru membutuhkan kemampuan untuk mengelola diskusi sensitif, menghindari stereotip, dan menjelaskan perbedaan pendapat secara proporsional. Keempat, pengaruh media digital. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki kualitas akademik dan otoritas yang memadai. Karena itu, literasi digital keagamaan perlu menjadi bagian dari pembelajaran PAI.

(Fauziah et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI dapat menumbuhkan kemampuan hidup rukun di tengah perbedaan agama dan budaya. (Aprisa & Khoiri, 2025) juga menegaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam untuk mentransformasikan nilai toleransi dan kesadaran menerima perbedaan. Sementara itu, (Musyahid, 2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi membutuhkan integrasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan secara bersamaan.

Sintesis Model Internalisasi Nilai Toleransi melalui PAI

Berdasarkan hasil kajian, model konseptual internalisasi toleransi melalui PAI dapat dirumuskan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah *knowing*, yaitu peserta didik mengenal konsep toleransi, dalil, prinsip, dan contoh perilakunya. Tahap kedua adalah *valuing*, yaitu peserta didik mulai menghargai toleransi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan. Tahap ketiga adalah *habituating*, yaitu nilai dilatih melalui diskusi, kerja sama, refleksi, dan pembiasaan. Tahap keempat adalah *acting*, yaitu peserta didik menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh kesatuan antara tiga komponen: isi pembelajaran, proses pembelajaran, dan kultur pendidikan. Isi memberikan landasan pengetahuan; proses memberikan pengalaman; sedangkan kultur memberikan penguatan dan konsistensi. Jika salah satu komponen lemah, internalisasi berpotensi berhenti pada tahap kognitif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa toleransi perlu dibangun sebagai budaya belajar, bukan hanya sebagai materi pelajaran.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang perlu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan penghayatan dan perilaku sosial. Berdasarkan hasil library research, toleransi dapat dikembangkan melalui nilai tasamuh, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, musyawarah, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap, mulai dari memahami nilai, menghargai nilai, membiasakan nilai, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menjadi sarana internalisasi toleransi apabila menggunakan pendekatan dialogis, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif serta didukung oleh keteladanan guru dan budaya sekolah yang inklusif. Moderasi beragama dapat menjadi kerangka yang memperkuat proses tersebut karena menghubungkan keteguhan beragama dengan sikap adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan toleransi tidak seharusnya ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, asesmen, dan kehidupan sekolah.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil kajian ini melalui penelitian lapangan dengan menguji model internalisasi toleransi pada jenjang sekolah atau madrasah yang berbeda. Penelitian empiris juga diperlukan untuk melihat perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisa, M. T., & Khoiri, Q. (2025). Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14694–14698. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27743>
- Bashori, B. (2020). Kontribusi pendidikan Islam dalam mengembangkan multikulturalisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10638>
- Fauziah, Y., Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8268>
- Hidayat, R. (2021). Moderasi beragama: Arah baru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3508>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Religious moderation in the Islamic Religious Education curriculum in madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mudrik, M. (2023). The influence of Islamic Religious Education learning in shaping the moderate character of students in school: A social pedagogy analysis. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasatīyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Mustaqim, M. (2019). Analisis nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Musyahid, M. (2023). Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541>
- Purbajati, H. I. (2020). The role of teachers in building religious moderation in schools. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Raito, R., Sulaiman, H., & Fauziah, H. (2024). The role of Islamic Religious Education in strengthening religious moderation in Indonesia. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 877–888. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1983>
- Sulaiman, B., & Yusuf, M. S. (2023). Religious moderation in an Islamic perspective: A review of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6987>
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/declaration-principles-tolerance>